BAB I

PENDAHULUAN

1) Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu penyakit infeksi pada saluran pernapasan baik saluran pernapasan atas (hidung) atau bawah (alveoli), dan dapat menyebabkan penyakit dari ringan hingga berat yang dapat menyebabkan kematian. ISPA diartikan sebagai suatu infeksi pada saluran pernafasan yang disebabkan karena terjadi nya penularan infeksius pada manusia ke manusia lainnya. (Salfia et al., 2023). Terjadinya penyebaran ISPA yang utama adalah melalui droplet yang keluar dari hidung ataupun mulut penderita baik saat batuk atau bersin. penularan juga dapat terjadi melalui kontak langsung yaitu termasuk kontaminasi tangan oleh sekret saluran pernapasan, hidung, dan mulut dan melalui udara dengan jarak dekat saat dilakukan tindakan yang berhubungan dengan saluran napas. (Murfat et al., 2021).

Menurut WHO, (2022), ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor pejamu dan faktor lingkungan. Lingkungan berperan penting terhadap terjadinya gangguan pernapasan. Di seluruh dunia, epidemi tahunan ini diperkirakan mengakibatkan 3 hingga 5 juta kasus penyakit parah, dan 290.000 hingga 650.000 kematian akibat pernapasan yakni infeksi saluran pernapasan akut. Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2022) Pada tahun ini menunjukkan peningkatan penyakit ISPA di negara berkembang terutama di Indonesia, kejadian ISPA terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,9%. Penyakit ISPA ditandai dengan kejadian singkat/muncul secara tiba-tiba dan sangat mudah menular ke siapa saja anak hingga dewasa terutama pada kelompok rentan yaitu bayi, balita dan lansia. ISPA merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan mulai dari yang paling ringan seperti rhinitis hingga penyakit-penyakit yang diantaranya dapat menyebabkan wabah atau pandemi, seperti influenza dan

yang menyebabkan kematian yaitu pneumonia.

Secara Nasional, angka prevalensi ISPA mengalami penurunan yang signifikan yakni sebesar 15,7% dalam rentang lima tahun terakhir. Hal yang sama juga dialami di setiap provinsi di Indonesia. Namun, beberapa Provinsi masih berada di atas angka prevalensi nasional, diantaranya Provinsi Nusa Tenggara Timur (15%), Papua (13%), Papua barat (12%), Banten dan Bengkulu (11%). (Fretes et al., 2019). Sedangkan menurut data Riskesdas tahun 2020, prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 25,0%, dengan daerah kejadian tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%) dan Nusa Tenggara Barat (28,3%), Jawa Timur (28,3%) dan Jawa Tengah (26,6%), Sulawesi Seatan (21,1%). (Dengo et al., 2023)

Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan (Dinkes) Sulawesi Selatan Tahun 2023, jumlah penderita yang mengalami ISPA sebanyak 320.942 warga yang merupakan telah terakumulasi sejak periode bulan Januari hingga Agustus tahun 2023. Dari data tersebut sebanyak 52.284 orang diantaranya merupakah warga dari kota Makassar. Kota makassar menjadi wilayah tertinggi angka kejadian ISPA daripada kabupaten/kota lainnya. Selanjutnya di susul Kabupaten Gowa sebanyak 31.660 orang yang menderita ISPA, kemudian Bone 20.650 orang, Luwu Timur
29.523 orang dan Parepare 18.249 orang. (Dinkes, 2023).

Dalam pelaksanaan ISPA dapat ditangani dengan dua cara, yakni dengan pemberian terapi farmakologis yaitu pemberian obat-obatan dari resep dokter dan terapi non farmakologis atau terapi komplementer. Terapi komplementer merupakan terapi yang tidak mempunyai efek samping di masa depan. Terapi farmakologis memang dapat mengatasi masalah penyakit tetapi jika dikonsumsi terus menerus dapat mengakibatkan penurunan fungsi ginjal. (Muacevic & Adler, 2021).

Pemberian aromaterapi *peppermint* adalah salah satu terapi non farmakologis yang dapat diberikan pada penderita ISPA. Sejalan dengan penelitian Latifah et al., (2022) yang membahas mengenai Efektivitas Penggunaan Aromaterapi *Peppermint* sebagai Upaya Meningkatkan Bersihan

Jalan Napas pada Penderita ISPA di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kota Kediri yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan bersihan jalan napas pada pasien dengan ISPA sesudah pemberian aromaterapi *peppermint*. Pemberian terapi ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut Hasil dari penelitian ini sesuai dengan kriteria hasil yang diharapkan oleh peneliti yaitu produksi sputum menurun, kemampuan batuk efektif meningkat, ronkhi menurun.

3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan pemberian aromaterapi *peppermint* dapat efektif dalam mengatasi masalah ISPA pada Tn.I di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar?"

4. **Tujuan Studi Kasus**

1. **Tujuan Umum**

Untuk mengetahui keefektifan pemberian aromaterapi *peppermint* untuk mengatasi masalah ISPA pada pada Tn.I di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

2. **Tujuan Khusus**

a. Untuk mengetahui gambaran sebelum diberikan aromaterapi *peppermint* pada Tn.I

b. Untuk mengetahui gambaran sesudah diberikan aromaterapi *peppermint* pada Tn.I

c. Untuk mengetahui keefektifan pemberian aromaterapi *peppermint* pada Tn.I

5. **Manfaat Studi Kasus**

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan komunitas yaitu mengenai implementasi pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap keefektifan bersihan jalan napas pasien ISPA.

2. Manfaat Secara Praktis

- Bagi Mahasiswa

  Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sumber data untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama mengenai pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap keefektifan bersihan jalan napas pasien ISPA

- Bagi Institusi Pendidikan

  Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi kepada pengajar, pelajar, dan mahasiswa terutama pembelajaran mengenai implementasi pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap keefektifan bersihan jalan napas pasien ISPA.

- Bagi Pelayanan Kesehatan

  Dapat dijadikan sumber informasi dan masukan mengenai pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap keefektifan bersihan jalan napas pasien dengan masalah ISPA.

- Bagi Pasien dan Keluarga

  Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pasien dan keluarga sehingga dapat mengaplikasikan aromaterapi *peppermint* dalam mengatasi masalah jalan napas tidak efektif pada penderita ISPA.